

Early Adolescent's Responses toward Sir-siran

Farida Harahap, Kwartarini W. Yuniarti

Universitas Gadjah Mada
frdharahap@yahoo.co.id

Abstrak. Early adolescents' responses toward *sir-siran* or romantic crushed were identified in a sample of students grade 6 ranging in age from 10 to 12 years. A number of 101 students at 4 elementary school in Sleman Yogyakarta filled out questionnaire with open-ended questions. Results indicated 38% of students had at least one other-sex crush, most while they had grade 5-6 (55%), and most (33%) happened at the school. Both having and being perceived as an other-sex crush, their responses were positive, neutral, negative and mixed feelings. Just a few of respondents who have positive feelings (happy, amazing) when they like someone. Most respondents considered to do not care, (does not matter, consider just a friend). Many of respondents have negative feelings (do not like, shy, shame, angry, guilt and hate). This results contrasts with the past research that the student in the West, they are happy when favored by a friend of the opposite sex because it means they are the popular kids. Analysis method used a quantitative methods with indigenous psychology approach. Categorization responses analyzed by cross tabulation statistical methods.

Keywords: *indigenous psychology approach, sir-siran, romantic crushes*

Pendahuluan

Pada awal tahun 2015 ini dunia maya di Indonesia dikejutkan oleh perilaku pacaran siswa SD. Misalnya, diberitakan seorang siswa SMP yang merayakan ulang tahun pacarnya yang masih duduk di bangku SD dengan datang memberi kue ulang tahun dan boneka di sekolah sebagai hadiah kejutan kemudian mereka saling berpelukan disaksikan teman-teman SD si siswi (Al Amin, 2015), adanya sepasang siswa SD yang sedang berpacaran saling melontarkan kata-kata mesra dan caci maki di Facebook (Simanjuntak, 2015), serta sepasang siswi SMP dan siswa SD yang berciuman seperti orang dewasa (Kharisma, 2015). Masyarakat menilai perilaku pacaran siswa SD dalam kasus-kasus tersebut sudah menyerupai orang dewasa, tidak pantas dengan usia mereka yang masih muda dan melanggar norma budaya dan agama (Al Amin, 2015; Kharisma, 2015; Simanjuntak, 2015).

Sesungguhnya, anak-anak tersebut tidak bisa disalahkan sepenuhnya. Perilaku mereka memperlihatkan adanya proses pengasuhan atau pendidikan yang kurang tepat. Menurut Connolly & McIsaac (2009), remaja yang berkencan lebih awal disebut sebagai *early starter* dan dikaitkan dengan pubertas yang cepat matang, perceraian orangtua, lemahnya struktur dan fungsi keluarga yang mengakibatkan kelekatan yang tidak aman dan kurangnya pengawasan orangtua. Selain itu fenomena *romantic crush* tampaknya masih kurang menjadi perhatian dari para peneliti di Indonesia karena peneliti sendiri belum menemukan hasil penelitian terkait *romantic crush* pada siswa SD di Indonesia, bahkan menurut Bowker, dkk. (2012) juga jarang ditemukan di literatur Barat. Akhir-akhir ini tampaknya *romantic crush* mulai diteliti lagi mengingat perkembangan terkini menunjukkan peningkatan terjadinya *romantic crush* pada siswa SD yang kemudian mengarah kepada perilaku *romantic relationships* atau pacaran pada masa remaja.

Berbagai penelitian menyimpulkan bahwa *romantic crush* atau *crush* sudah menjadi perilaku normatif pada akhir masa kanak-kanak dan awal remaja (Bowker, dkk., 2012; Hurlock & Klein, 1934) dan menjadi awal dari mulainya perilaku *romantic relationship* pada remaja (Connolly and Goldberg, 1999). Karena belum banyak penelitian mengenai perilaku *romantic crush* pada kanak-kanak akhir/ remaja awal di berbagai konteks budaya, maka penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana perilaku *sir-siran* pada siswa SD. Apakah perilaku *sir-siran* mereka mencerminkan kekhasan budaya di sekitarnya? Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian disertasi penulis dengan topik pengambilan keputusan romantik pada siswa SMP, diharapkan dengan penelitian awal ini dapat menambah masukan yang bermanfaat bagi penulisan disertasi tersebut.

Tinjauan Pustaka

Konsep Romantic Crush

Istilah yang biasa digunakan dalam literatur barat yang menggambarkan ketertarikan pada lawan jenis di usia akhir kanak-kanak atau awal remaja adalah *puppy love*, *romantic crushes*, *simple infatuation*, *a crush*, *calf love*, atau

kitten love. Perasaan cinta ini bisa berlangsung singkat atau bisa menjadi lama. Sedangkan di Indonesia disebut cinta monyet atau pacar-pacaran (Smith-Hefner, 2005), dalam bahasa Jawa disebut *sir-siran*.

Pickhardt (2013) mengidentifikasi dua jenis *crush* pada remaja, yaitu:

- a. *Identity crush* yaitu ketika seorang remaja menemukan idola yang dikagumi dan ingin menjadi seperti idolanya tersebut
- b. *Romantic crush* adalah perasaan tertarik yang kuat pada seseorang, merasa senang berada di sekitarnya, dan ingin menghabiskan banyak waktu dengannya. *Romantic crush* adalah awal dari *romantic feelings*. Umumnya *romantic crush* cenderung tidak berlangsung lama karena ide-ide kesempurnaan sering memecah ketika remaja tahu ada orang lain yang lebih baik.

Terjadi perasaan yang intens pada remaja ketika mengalami *romantic crush* sehingga diharapkan orang dewasa menganggapnya sebagai hal yang serius dan tidak mengolok-olok. Hal yang sama juga diungkapkan dalam penelitian Furman dan Shaffer (2003) bahwa terjadi perasaan negatif dan positif yang kuat ketika remaja mengalami *romantic relationships* dan emosi ini tidak muncul ketika remaja menjalin hubungan dengan teman, orangtua atau guru. Jika melihat penelitian sebelumnya, berdasarkan survey dan wawancara etnografi di Yogyakarta, Smith-Hefner (2005) menyebutkan bahwa pacar-pacaran atau cinta monyet biasa terjadi pada siswa SMP dan dianggap bukan perilaku yang serius. Pertemuan terjadi di sekolah, melalui kegiatan sekolah atau melalui temannya.

Perilaku *sir-siran* yang diamati Smith-Hefner (2005) pada remaja SMP adalah berupa perilaku yang sedikit melebihi godaan tak sengaja (*innocent flirtation*) atau saling menggoda dalam kelompok pertemanan, duduk bersama di sekolah atau sekedar berjalan bersama menuju rumah sehabis pulang sekolah. Para remaja putri mengatakan bahwa mereka tidak buru-buru menceritakan pada orangtua karena merasa masih kecil/belum dewasa dan hanya untuk bersenang-senang saja. Di sisi yang lain, orangtua menyatakan bahwa mereka tahu bahwa anaknya mulai tertarik pada lawan jenis tetapi tidak terlalu mengindahkan dengan asumsi bahwa hal tersebut tidak serius dan ketertarikan tersebut akan segera memudar.

Jika perilaku *sir-siran* dianggap wajar, tidak demikian halnya dengan perilaku pacaran pada remaja. Terdapat pro kontra mengenai perilaku pacaran pada remaja di Indonesia. Sebagai contoh adalah polemik antara pemerintah dengan sebagian masyarakat mengenai materi yang terdapat dalam salah satu buku pelajaran di kurikulum 2013 yaitu buku Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan untuk kelas XI (kelas 2 SMA). Materi yang diperdebatkan ada di Bab X yang bertema pacaran sehat berjudul "Memahami Dampak Seks Bebas". Disebutkan dalam buku itu, gaya pacaran sehat terdiri dari beberapa macam unsur, yaitu sehat fisik, sehat emosional, sehat sosial dan sehat seksual (Reinhan, 2014; Kontributor buku teks pelajaran PJOK Kurikulum 2013, 2014). Berikut gambarnya:

Hal yang diperdebatkan adalah isi terkait aturan pacaran sehat, di mana sebagian masyarakat menuduh pemerintah melegalkan pacaran di kalangan remaja. Selain itu gambar yang ditunjukkan sepasang remaja dengan baju muslim menuai protes di kalangan para ustadz yang menolak pacaran pada remaja muslim karena tidak dibolehkan dalam agama Islam (Reinhan, 2014).

Menteri Pendidikan M. Nuh mengatakan bahwa pacaran merupakan realitas yang tidak bisa dipungkiri terjadi pada remaja sehingga perlu diarahkan (Wartatim, 2014). Hal yang sama terdapat dalam penelitian Pham di Bukittinggi (2013) yang menunjukkan bahwa ada kepanikan moral secara sosial dimulai dari orangtua, pemerintah, pemuka agama dan media mengenai perilaku seksual remaja yang ditenggarai semakin bebas sehingga solusinya adalah melakukan pendekatan konservatif berbasis agama untuk mengenalkan pendidikan seksual mulai dari SMP di mana pacaran dianggap perbuatan zina sehingga bagi yang melanggar akan berdosa. Anjuran inipun sepenuhnya tidak ditaati remaja sehingga ditemukan banyak remaja yang berpacaran dengan sembunyi-sembunyi.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksplorasi dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Fokus penelitian adalah perilaku *sir-siran* atau *romantic crush* pada siswa SD. Subyek penelitian terdiri dari siswa putra sebanyak 44 orang dan siswa putri sebanyak 66 orang. Umur rata-rata subyek penelitian adalah 11-12 tahun yang bisa dikategorikan sebagai akhir masa kanak-kanak atau awal masa remaja. Sampel diperoleh dengan cara *accidental sampling*, artinya subyek penelitian diperoleh berdasarkan kesediaan sekolah untuk dijadikan tempat penelitian. Data diperoleh melalui angket terbuka yang dikembangkan oleh peneliti sendiri.

Hasil Penelitian

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa selalu ada responden yang mengalami perasaan menyukai seseorang. Yang merasa tidak pernah mengalami hanya 3 orang saja (3%) dan yang tidak menjawab ada 14 orang (13%). Perasaan menyukai mulai banyak dirasakan ketika kelas 4 yaitu sebanyak 9 orang (8%) dan yang paling banyak di kelas 5 yaitu sebanyak 32 orang (29%). Pada waktu siswa duduk di kelas 5, jumlah responden putri yang menyukai lawan jenis meningkat lebih banyak lebih banyak (22%), tetapi jumlah responden pa dan pi kembali berimbang ketika duduk di kelas 6, artinya perasaan menyukai responden pa meningkat ketika kelas 6.

Table 1. Waktu di SD, berapa kali merasakan perasaan suka pada seseorang.....

Waktu	Putra		Putri		Total	
	f	%	f	%	f	%
1 kali	17	15	28	25	45	41
2-3 kali	16	15	16	15	32	29
kosong	8	7	6	5	14	13
berkali-kali	2	2	9	8	11	10
pernah	1	1	3	3	4	4
belum pernah			2	2	2	2
tidak tau			2	2	2	2
Grand Total	44	40	66	60	110	100

Tabel 1 memperlihatkan bahwa 41% responden pernah mengalami perasaan suka sebanyak satu kali dan 31 % mengalami sebanyak 2-3 kali dan berkali-kali sebanyak 9 %. Jumlah responden putri yang mengalami berkali-kali (8%) lebih banyak dibandingkan responden putra (2%). Hanya 2 responden putri yang belum pernah mengalami (2%), padahal dari jawaban di tabel 1 ada 1 orang responden putra yang merasa belum pernah mengalami. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara responden pa (putra) dan pi (putri) untuk frekuensi 1 kali dan 2-3 kali.

Kesempatan siswa SD untuk bertemu dengan seseorang dan merasa tertarik dengan orang tersebut dibatasi ruang dan waktu. Jawaban responden ketika ditanya di mana tempat ia bertemu seseorang dan menyukai orang tersebut dapat dilihat pada tabel 3.

Table 2. Di mana tempat kamu bertemu dan menyukai seseorang.....

Lokasi	Putra		Putri		Total	
	f	%	f	%	f	%
Sekolah	19	17	17	15	36	33
rumah, sekolah, tempat les	4	4	15	14	19	17
Kosong	8	7	9	8	17	15
Rumah	6	5	9	8	15	14
rumah, sekolah, tempat les, internet	4	4	5	5	9	8
tempat les/ngaji			5	5	5	5
tidak ada	1	1	3	3	4	4
Di luar rumah			2	2	2	2
Internet	1	1	1	1	2	2
tidak tau	1	1			1	1
Grand Total	44	40	66	60	110	100

Sekolah adalah tempat di mana sebagian besar responden menyukai seseorang yang ditemuinya (33%) kemudian rumah, dan tempat les (17%). Ada 8 % siswa yang juga menyebutkan bertemu di internet dan 2 % menyebutkan orang yang disukainya bertemu lewat internet.

Pengalaman Romantic Crushes

Bagaimana perasaan responden ketika disukai dan menyukai teman lawan jenis dapat dilihat pada tabel 4 dan 5 berikut ini.

Tabel 3. Bagaimana perasaanmu jika seseorang menyukaimu tapi kamu tidak menyukainya.....

Perasaan	Putra		Putri		Total	
	f	%	f	f	%	f
Netral	30	27	33	30	63	57
Negatif	12	11	27	25	39	35
Positif	2	2	5	5	7	6
Kosong	1	1		0	1	1
Grand Total	45	41	65	59	110	100

Perasaan negatif yang dialami responden yaitu: tidak suka, kesal, bingung, malu, bersalah, dan benci. Perasaan netral yang dirasakan adalah: merasa biasa saja, tidak ada yang istimewa, tidak peduli, menganggap hanya teman dan perasaan positif ditunjukkan dengan adanya perasaan senang, bahagia dan luarbiasa. Seperti terlihat pada tabel 1, responden yang memiliki perasaan netral sebanyak 59%, perasaan negatif sebanyak 34% ketika disukai seseorang. Hanya sedikit responden yang memiliki perasaan positif (6%). Responden pi lebih banyak yang memiliki perasaan negatif dan perasaan positif. Jumlah yang memiliki perasaan netral seimbang antara responden pa dan pi.

Hasil yang berbeda terjadi ketika responden ditanyai bagaimana perasaannya ketika menyukai seseorang, sebagaimana dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 4. Bagaimana perasaanmu ketika menyukai seseorang (teman lawan jenis)

Perasaan	Putra		Putri		Total	
	f	%	f	f	%	f
Positif	25	23	37	34	62	56
Netral	6	5	16	15	22	20
Negatif	7	6	3	3	10	9
campur aduk	1	1	7	6	8	7
Kosong	4	4	1	1	5	5
lain-lain	1	1	2	2	3	3
Grand Total	44	40	66	60	110	100

Ketika menyukai seseorang, responden merasakan perasaan positif yaitu: senang, suka, cinta, luar biasa; perasaan negatif yaitu: sedih, tidak suka, malu ; perasaan netral yaitu: biasa saja dan perasaan yang campur aduk yaitu: kesal dan senang, malu dan salah tingkah, senang dan gugup, biasa saja dan malu, sedih dan tidak senang, senang dan biasa saja dan lain-lain : tidak menyangka. Perasaan yang paling banyak muncul adalah perasaan positif (56%), diikuti oleh perasaan netral (22%) dan perasaan negatif (10%). Perasaan campur aduk ini tidak muncul ketika disukai tapi muncul ketika menyukai seseorang. Perasaan campur aduk ini ternyata banyak dialami oleh responden pi.

Daya tarik

Apa yang membuat responden tertarik pada teman lawan jenisnya dapat diketahui pada tabel 6.

Tabel 5. Apa yang membuatmu suka pada teman lawan jenismu

	Putra		Putri		Total	
	f	%	f	%	f	%
Kepribadian	10	9	28	25	38	35
Penampilan	16	15	21	19	37	34
Kecerdasan	8	7	7	6	15	14
tidak tau/tidak ada	7	6	8	7	15	14
Kosong	3	3	2	2	5	5
Grand Total	44	40	66	60	110	100

Kategori jawaban muncul adalah kepribadian yaitu : kepribadian, baik, perhatian dan sederhana; penampilan yaitu: fisiknya, wajahnya, penampilannya dan kecerdasan yaitu: pintar. Hal yang paling banyak membuat responden tertarik pada teman lawan jenisnya adalah kepribadian (35%) dikuti oleh penampilan (34%) dan kecerdasan (14%).

Istilah

Apa jawaban responden mengenai istilah untuk siswa SD yang mengalami perasaan menyukai dan dua orang yang saling menyukai dapat dilihat pada tabel 7 dan 8.

Table 6. Perasaan menyukai teman lawan jenis yang muncul pada siswa SD disebut dengan istilah...

Istilah	Putra		Putri		Total	
	f	%	F	%	f	%
Cinta	22	20	31	28	53	48
Pacaran	14	13	8	7	22	20
Suka	5	5	14	13	19	17
Sahabat	1	1	4	4	5	5
Tidak tahu	1	1	4	4	5	5
Lain-lain	1	1	3	3	4	4
Main-main			2	2	2	2
Grand Total	44	40	66	60	110	100

Menurut responden, perasaan ketika menyukai teman lawan jenis yang terjadi pada siswa SD adalah cinta, pacaran, suka, pertemanan dan cinta monyet. Istilah yang paling banyak muncul adalah cinta(47%) dan suka (19%) serta hanya 1% yang menyebutkan istilah cinta monyet.

Tabel 7. Siswa SD yang saling menyukai disebut ..

	Putra		Putri		Total	
	f	%	f	%	f	%
Pacaran	19	17	19	17	38	35
Saling menyukai	7	6	13	12	20	18
Kosong	6	5	9	8	15	14
Cinta	2	2	7	6	9	8
Teman	3	3	6	5	9	8
Cinta monyet	2	2	6	5	8	7
Tidak tau	3	3	3	3	6	5
Jodoh			2	2	2	2
Teman spesial/istimewa	1	1	1	1	2	2
Lain-lain	1	1		0	1	1
Grand Total	44	40	66	60	110	100

Hal yang sama juga juga disebutkan oleh responden bahwa siswa SD yang saling menyukai disebut pacaran (35%), saling menyukai (14 %), cinta (12 %),berteman (9%) dan cinta monyet (2%). Dua orang siswa menyebutkan dengan unik bahwa teman lawan jenis yang dia sukai disebut sebagai teman istimewa dan teman terindah.

Tempat mengadu/Curhat (Curahan hati)

Perasaan menyukai merupakan emosi yang baru bagi siswa SD, sehingga perlu diketahui kepada siapa tempat siswa SD mengadukan perasaan mereka. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 9 dan 10.

Tabel 8. Kepada siapa kamu menceritakan pengalaman disukai dan menyukai seseorang...

Cerita kepada	Putra		Putri		Total	
	f	%	f	%	f	%
Sahabat	30	27	55	50	85	77
Orang tua	4	4	6	5	10	9
Tidak ada	4	4	1	1	5	5
Lain-lain	2	2	2	2	4	4
Buku diari	1	1	2	2	3	3
Diri sendiri	2	2			2	2
Saudara	1	1			1	1
Total	44	40	66	60	110	100

Sebagian besar responden (77%) bercerita pada teman atau sahabatnya, hanya 9 % yang bercerita pada orangtua. Alasan bercerita pada orang tersebut dapat dilihat pada tabel 10 berikut ini.

Tabel 9. Alasan bercerita adalah ...

	Putra		Putri		Total	
	f	%	f	f	%	f
Dapat Dipercaya	17	15	27	25	44	40
Ingin Cerita-Biar Lega	7	6	15	14	22	20
Dapat Memberi Saran	4	4	9	8	13	12
Lain-Lain	6	5	7	6	13	12
Dapat Memahami	3	3	4	4	7	6
Tidak Ada Jawaban	2	2	2	2	4	4
Penasaran	2	2			2	2
Selalu Ada	1	1	1	1	2	2
Tidak Bercerita	2	2			2	2
Tidak Tahu			1	1	1	1
Total	44	40	66	60	110	100

Alasan responden menceritakan pada orang lain adalah karena dapat dipercaya (40%), supaya merasa lega (20%) dan orang tersebut dapat memberi saran (12%) serta dapat memahami (6%).

Tabel 10. Apakah perlu/tidak bercerita pada orangtua

		Putra		Putri		Total	
		F	%	F	F	%	F
Perlu	Menasehati	4	4%	14	13%	18	16%
	Mendukung	3	3%	3	3%	6	5%
	Supaya Orangtua Tahu	4	4%	1	1%	5	5%
	Memberi Solusi	3	3%	6	5%	9	8%
Total		14	13%	24	22%	38	35%
Tidak Perlu	Melarang	8	7%	4	4%	12	11%
	Memarahi	18	16%	31	28%	49	45%
	Membiarkan	3	3%	4	4%	7	6%
	Mengejek	1	1%	3	3%	4	4%
	Total	30	27%	42	38%	72	65%
		44	40%	66	60%	110	100%

Tampak dari tabel di atas sebagian besar responden (65%) memilih untuk tidak perlu bercerita pada orangtua sebagian besar karena takut dimarahi (45%) atau dilarang (11%). Responden yang merasa perlu bercerita pada orangtua disebabkan karena mengharapkan nasehat dari orangtua (16%), diberi solusi (8%) dan didukung (5%).

Tabel 11. Apakah perlu/tidak bercerita pada guru ...

		Putra		Putri		Total	
		F	%	F	F	%	F
Perlu	Memberi Saran	5	5	9	8	14	13
	Memberi Penjelasan		0	2	2	2	2
	Memberi Solusi		0	2	2	2	2
	Mendukung	1	1		0	1	1
Total		6	6	13	12	19	18

	Putra		Putri		Total	
	F	%	F	F	%	F
Tidak Perrlu						
Memarahi	1	1	23	21	35	32
Menyebarkannya	1	1	13	12	18	16
Melarang	9	8	5	5	15	14
Tidak Peduli	3	3	4	4	7	6
Kosong	3	3	2	1	5	5
Menertawakan			3	3	4	4
Melaporkan Ke Orangtua	2	2	1	1	4	4
Memberi Saran	12	11	1	1	1	1
Lain-Lain	1	1	1	1	2	2
Total	38	35	53	48	91	84
Total	44	40	66	60	110	100

Sebagian besar responden (84%) menyatakan tidak perlu bercerita pada guru karena guru akan memarahi (32%), menyebarkan (16%) dan melarang (14%). Sedangkan yang merasa perlu bercerita karena diharapkan guru akan memberi saran (13%).

Mengelola Perilaku Romantis

Apa yang dilakukan responden ketika mengalami perasaan tertarik atau menyukai seseorang dapat dilihat jawabannya pada tabel 12.

Tabel 12. Apa yang sebaiknya dilakukan ketika siswa SD menyukai seseorang...

	Putra		Putri		Total	
	F	%	F	F	%	F
Diekspresikan						
Bercerita			8	7	8	7
Dijalani	6	5	8	7	14	13
Dinikmati	2	2			2	2
Diungkapkan			3	3	3	3
Total	8	7	19	17	27	25
Tidak diekspresikan						
Dialihkan	4	4	2	2	6	5
Dibiarkan	3	3	7	6	10	9
Dihindari	13	12	26	24	39	35
Dilupakan	8	7	7	6	15	14
Disimpan saja	4	4	4	4	8	7
Total	32	29	46	42	78	71
Tidak tahu						
Tidak tahu	4	4	1	1	5	5
Grand Total	44	40	66	60	110	100

Sebagian besar responden (35%) memilih untuk tidak mengekspresikan perasaan sukanya (71%) dengan cara terbanyak dengan dihindari (35%) dan dilupakan (14%). Sebanyak 25 responden memilih untuk mengekspresikannya dengan cara terbanyak dengan dijalani (13%) dan bercerita (7%).

Bagaimana jawaban responden ketika ditanya apa perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh siswa SD ketika saling menyukai dapat dilihat pada tabel 13 dan 14.

Tabel 13. Jika siswa SD saling menyukai, perilaku yang boleh dilakukan mereka adalah....

	Putra		Putri		Total	
	F	%	F	F	%	F
Berkomunikasi	11	10	18	16	29	26
Bersahabat/berteman	18	16	23	21	41	37

	Putra		Putri		Total	
Bertemu muka	3	3	5	5	8	7
Kosong	2	2	1	1	3	3
Lain-lain	1	1	1	1	2	2
Mengungkapkan			3	3	3	3
Menyukai/saling menyukai	3	3	9	8	12	11
Tidak berteman			1	1	1	1
Tidak tahu			1	1	1	1
Berpacaran/berpacaran wajar	6	5	4	4	10	9
Grand Total	44	40	66	60	110	100

Sebagian besar responden memilih untuk bersahabat atau berteman yaitu: dengan bersikap baik, belajar, berjalan-jalan dan bermain bersama. Dan tempat kedua adalah dengan berkomunikasi yaitu: menyapa, mengobrol, curhat, menyurati, sms, dan ngobrol melalui telpon atau sosia media. Sebanyak 11 % memilih untuk hanya menyukai atau saling menyukai saja dan 9% yang langsung memilih untuk berpacaran. Hanya 1 % responden yang memilih untuk tidak berteman lagi.

Tabel 14. Jika siswa SD saling menyukai, perilaku yang tidak boleh dilakukan mereka adalah...

	Putra		Putri		Total	
	F	%	F	F	%	F
Pacaran	13	12	20	18	33	30
Melakukan hal negatif	9	8	15	14	24	22
Kontak fisik	5	5	16	15	21	19
Kontak seksual	9	8	6	5	15	14
Berduaan	3	3	6	5	9	8
Kosong	4	4	1	1	5	5
Tidak tahu	1	1	1	1	2	2
Merahasiakan			1	1	1	1
Total	44	40	66	60	110	100

Menurut responden hal yang tidak boleh dilakukan oleh siswa SD yang saling menyukai adalah berpacaran (30%) , melakukan hal negatif (22%) seperti: marah, merokok dan bersikap buruk. Sebagian besar juga menyatakan tidak boleh melakukan kontak fisik (19%) yaitu: berpegangan tangan, memeluk dan berciuma serta berduaan saja (8%). Kategori tidak melakukan kontak seksual (14%) ditunjukkan berdasarkan indikator : melakukan hal yang dilarang agama, tidur bersama, melewati batas pacaran, melakukan hal yang aneh-aneh, melakukan hal yang tidak diinginkan, atau lebih dari yang biasa-biasa.

Pembahasan

Timing, Frequency and Setting. Temuan dari penelitian ini menunjukkan *romantic crush* bisa muncul di tiap tingkatan kelas bahkan ada yang muncul sejak TK. Mayoritas responden sudah pernah mengalaminya paling tidak satu kali. Terjadi peningkatan jumlah responden yang mengalami *romantic crush* di kelas 5, 6 atau di usia 11-12 tahun, mengindikasikan terjadinya peningkatan *romantic crush* berdasarkan. Temuan ini dapat dijelaskan berdasarkan perkembangan pubertas remaja dan fakta bahwa muncul fantasi dan keinginan romantis terkait dengan masa pubertas. Hasil ini ,mendukung temuan Hurlock dan Klein (1934) mengenai prevalensi, kealamian, serta perkembangan waktu memulai *romantic crush* dan adanya pendapat umum *romantic crush* adalah pengalaman romantis yang unik tetapi umum terjadi selama masa remaja awal yang ditandai oleh *nonreciprocity* (tidak harus berbalas) dan sifatnya heteroseksual (Bowker, dkk., 2012; Pickhardt, 2012).

Respon terhadap pengalaman romantic crush. Hanya sedikit yaitu 6% responden yang memiliki perasaan positif (senang, bahagia) ketika disukai seseorang, umumnya yaitu 59% respondents bersikap biasa saja (tidak peduli, cuek, menganggap teman) bahkan sebanyak 34% responden memiliki perasaan negatif (tidak suka, menghindar, malu, merasa bersalah dan benci). Ketika menyukai seseorang terjadi hal sebaliknya, sebagian besar yaitu 56 % respondents merasakan perasaan positif yaitu berupa perasaan senang, ia, bahagia, suka, cinta dan luar biasa dan hanya 9 % yang merasakan perasaan negatif yaitu berupa perasaan sedih, tidak suka, malu dan salah tingkah. Hasil ini berbeda dengan remaja di Barat, yaitu remaja di Barat sangat senang ketika mereka banyak disukai lawan jenisnya yang menandakan mereka adalah orang yang populer di antara teman sebayanya (Bowker, dkk., 2012). Perbedaan lain adalah, munculnya perasaan campur aduk yaitu kesal dan senang, malu dan salting, senang dan gugup, biasa saja dan malu, sedih dan tidak senang, senang dan biasa saja. Hasil ini mendukung penelitian bahwa jatuh cinta adalah situasi di mana remaja mengalami emosi positif dan negatif yang kuat dan labil sehingga mempengaruhi kesehatan dan penyesuaian dirinya (Bouchey & Furman, 2003; Davila, 2008). Perasaan

campur aduk ini tampaknya muncul disebabkan karena remaja sebagian bingung dalam mengelola perasaan tersebut, apakah diterima sebagai pengalaman baru atau ditahan atau disimpan saja karena dianggap belum sesuai atau belum saatnya untuk usiamereka, dan apakah sebaiknya diekspresikan atau tidak.

Daya tarik/ ketertarikan. Sekolah adalah lingkungan yang paling umum di mana responden bertemu dengan teman lawan jenis yang disukainya yaitu sebanyak (33%) sebagian lagi bertemu di sekitar rumah, di tempat les, dan lewat internet (26%). Ada fenomena bertemu dan menyukai teman lawan jenis melalui internet yaitu sebanyak 2% responden. Artinya, ketertarikan anak dibangun berdasarkan intensitas dan frekuensi interaksinya dengan teman lawan jenisnya. Sebagian besar responden tertarik pada seseorang karena kepribadian (35%) diikuti oleh penampilan (34%) dan kecerdasan (14%)

Istilah. Sebagian besar responden menyatakan bahwa istilah yang bisa digunakan untuk perasaan menyukai yang muncul pada siswa SD adalah cinta (47%) dan suka (19%) serta hanya 1% yang menyebutkan istilah cinta monyet. Begitu juga istilah untuk siswa SD yang saling menyukai adalah pacaran (35%), saling menyukai (14%), cinta (12%), berteman (9%) dan cinta monyet (2%). Istilah yang unik disebutkan oleh dua orang siswa yaitu teman istimewa dan teman terindah.

Tempat mengadu. Sebagian besar (77%) responden memilih bercerita pada teman atau sahabatnya karena dapat dipercaya dan dapat memberi saran serta ingin bercerita supaya lega. Sebanyak 45% siswa memilih untuk tidak bercerita pada orangtuakarena takut dimarahi atau di larang, mereka juga tidak merasa perlu bercerita (84%) pada guru karena takut dimarahi, disebarakan atau dilarang. Tentu saja hal ini memprihatinkan karena mereka mengalami emosi yang intens dan kuat serta labil (Furman & Shaffer, 2003) sehingga menurut Pickhardt (2013) remaja sangat membutuhkan pendampingan dari orangtua atau orang dewasa di sekitarnya.

Mengelola perilaku romantis. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden cenderung tidak mengekspresikan perasaannya. Sebanyak 60% responden cenderung memilih untuk menyimpan saja, melupakan, membiarkan, menghindari, dan mengalihkan perasaannya. Ada 14% responden yang mengekspresikan perasaannya dengan cara bercerita dan menikmati atau menjalaninya. Hasil ini mendukung penelitian mengenai perilaku romantis remaja Asia bahwa mereka masih memegang tradisi konservatif dan mengurangi minat terhadap perilaku romantis (Moore & Leung, 2001).

Responden juga memahami apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan jika anak seusia mereka saling menyukai. Sebagian besar siswa memilih untuk bersahabat atau berteman saja yaitu: dengan bersikap baik, belajar, berjalan-jalan dan bermain bersama. Dan tempat kedua adalah dengan berkomunikasi yaitu: menyapa, mengobrol, curhat, menyurati, sms, dan ngobrol melalui telpon atau sosia media. Sebanyak 11% memilih untuk hanya menyukai atau saling menyukai dan hanya 9% yang langsung memilih untuk berpacaran.

Norma sosial seperti: aturan orangtua, masyarakat dan agama tampaknya berperan sangat penting dalam pemahaman anak mengenai apa yang tidak boleh dilakukan jika siswa SD saling menyukai, yaitu berpacaran (30%), melakukan hal negatif (22%) seperti: marah, merokok dan bersikap buruk. Sebagian besar juga menyatakan tidak boleh melakukan kontak fisik (19%) yaitu: berpegangan tangan, memeluk dan berciuma serta berduaan saja (8%). Kategori tidak melakukan kontak seksual (14%) ditunjukkan berdasarkan indikator: melakukan hal yang dilarang agama, tidur bersama, melewati batas pacaran, melakukan hal yang aneh-aneh, melakukan hal yang tidak diinginkan, atau lebih dari yang biasa-biasa. Norma norma budaya menentukan kegiatan apa yang diharapkan atau disetujui dalam hubungan kencan (Coates, 1999; Seiffge-Krenke 2006). Bagi Indonesia, perilaku pacaran dianggap sebagai perilaku yang kurang menjunjung adat ketimuran (Moore & Leung, 2001) serta aturan agama (Sanjakdar, 2009). Dapat dikatakan responden dalam penelitian ini berusaha menyesuaikan perasaan dan perilaku romantis mereka sesuai norma yang dianutnya dengan cara menyembunyikan perasaan dan tidak mengekspresikan perilaku romantiknya.

Penutup

Kesimpulan

1. Perilaku sir-siran pada siswa SD dapat dideskripsikan sebagai berikut bahwa hampir semua siswa SD yang menjadi responden mengalami sir-siran. Perasaan siri-siran bisa terjadi kapan saja, bahkan ada yang mulai merasakan sir-siran saat di TK, terjadi peningkatan jumlah responden yang mengalami sir-siran sejak kelas 4, 5 dan 6.
2. Perasaan sir-siran dikelola dengan dua cara yaitu mengekspresikannya dan tidak mengekspresikan. Ketika disukai, sebagian besar responden merasa biasa-biasa saja (netral) dan mengalami perasaan negatif, hanya

sedikit yang merasakan perasaan positif. Sebaliknya ketika menyukai seseorang, mereka mengalami perasaan yang positif bahkan muncul perasaan yang campur aduk. Perilaku sir-siran cenderung tidak diekspresikan, beberapa siswa memilih untuk mengekspresikannya dan hanya sedikit yang menunjukkan keinginan untuk berpacaran.

3. Sebagian besar responden memahami perilaku sir-siran yang sesuai dan tidak sesuai bagi siswa SD. Sebagian besar mengatakan bahwa perasaan menyukai yang mereka alami adalah cinta, hanya sedikit yang menyebutkan perasaan tersebut bersifat main-main. Sebagian besar responden memahami norma sosial dan budaya mengenai perilaku romantis yang sesuai dengan usia mereka dengan cara menyembunyikan perasaannya dan mengalihkan pada kegiatan yang dianggap positif serta tidak mengekspresikan perilaku romantiknya.

Saran

1. Perilaku sir-siran responden dalam penelitian ini menggambarkan sebagian perilaku *romantic crush* pada remaja awal di Indonesia yang berbeda dengan remaja di Barat sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah masukan ilmiah secara teoritis dalam menjelaskan perilaku *romantic crush* siswa SD dalam konteks budayanya.
2. Sebagian besar responden dalam penelitian ini mengelola perasaan mereka tanpa pendampingan orangtua dan guru. Tentu saja ini menambah masukan bagi para guru, konselor, psikolog, kalangan agama maupun orangtua, bahwa larangan dan penegakan aturan saja tidak cukup tetapi diperlukan pendampingan yang tepat ketika anak atau remaja mengalami *romantic crush* sehingga perilaku tersebut tidak menyimpang dari budaya atau norma yang diharapkan.

Daftar Pustaka

- AlAmin. (2015). Heboh foto anak smp nyatakan cinta pada siswi SD pakai kue boneka. <http://www.merdeka.com/peristiwa/heboh-foto-anak-smp-nyatakan-cinta-pada-siswi-sd-pakai-kue-boneka.html>
- Bouchev, H. A., & Furman, W. (2003). Dating and romantic experiences in adolescence. *Blackwell handbook of adolescence*, 312-329.
- Bowker, J. C., Spencer, S. V., Thomas, K. K., & Gyoerko, E. A. (2012). Having and being an other-sex crush during early adolescence. *Journal of experimental child psychology*, 111(4), 629-643.
- Bowker, J., Rubin, K., Buskirk-Cohen, A., Rose-Krasnor, L., & Booth-LaForce, C. (2010). Behavioral changes predicting temporal changes in perceived popular status. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 31, 126-133.
- Coates, D. L. (1999). 13 The Cultured and Culturing Aspects of Romantic Experience in Adolescence. *The development of romantic relationships in adolescence*, 330.
- Collins, W. A. (2003). More than myth: The developmental significance of romantic relationships during adolescence. *Journal of Research on Adolescence*, 13, 1-24. doi:10.1111/1532-7795.1301001.
- Connolly, J. A., & McIsaac, C. (2009). Romantic relationships in adolescence. *Handbook of adolescent psychology*.
- Connolly, J., Craig, W., Goldberg, A., & Pepler, D. (1999). Conceptions of cross-sex friendships and romantic relationships in early adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 28(4), 481-494.
- Connolly, J., Furman, W., & Konarski, R. (2000). The role of peers in the emergence of heterosexual romantic relationships in adolescence. *Child development*, 1395-1408.
- Dhariwal, A., & Connolly, J. (2013). Romantic experiences of homeland and diaspora South Asian youth: Westernizing processes of media and friends. *Journal of Research on Adolescence*, 23(1), 45-56.
- Davila, J., Steinberg, S. J., Kachadourian, L., Cobb, R., & Fincham, F. (2004). Romantic involvement and depressive symptoms in early and late adolescence: The role of a preoccupied relational style. *Personal Relationships*, 11(2), 161-178.
- Davila J. 2008. Depressive symptoms and adolescent romance: Theory, research, and implications. *Child Development Perspectives* 2(1): 26-31
- Dion, K. K., & Dion, K. L. (1996). Cultural perspectives on romantic love. *Personal Relationships*, 3(1), 5-17.

- Espelage, D. L., Low, S. K., Anderson, C., & De La Ru, L. (2014). Bullying, sexual, and dating violence trajectories from early to late adolescence. *Methodology*, 9, 11.
- Furman, W., & Shaffer, L. (2003). The role of romantic relationships in adolescent development. *Adolescent romantic relations and sexual behavior: Theory, research, and practical implications*, 3-22.
- Furman, W., Brown, B. B., & Feiring, C. (1999). The development of romantic relationships in adolescence. New York: Cambridge University Press.
- Hurlock, E. B., & Klein, E. R. (1934). Adolescent "Crushes". *Child development*, 5(1), 63-80.
- Hyde, Janet S., & DeLamater, John. (2014). *Understanding Human Sexuality* (12th ed.). Boston, MA: McGraw-Hill.
- Jankowiak, W. R., & Fischer, E. F. (1992). A cross-cultural perspective on romantic love. *Ethnology*, 149-155.
- Kharisma, S. T., 2015. Gila foto bocah SD ciuman saat banjir ini bikin heboh dunia maya <http://sumsel.tribunnews.com/2015/02/21/gila-foto-bocah-sd-ciuman-saat-banjir-ini-bikin-heboh-dunia-maya>
- Li, Z. H., Connolly, J., Jiang, D., Pepler, D., & Craig, W. (2010). Adolescent romantic relationships in China and Canada: A cross-national comparison. *International Journal of Behavioral Development*, 34(2), 113-120.
- Markus, H. R., & Kitayama, S. (1991). Culture and the self: Implications for cognition, emotion, and motivation. *Psychological review*, 98(2), 224.
- Moore, S., Temple-Smith, M. J., & Rosenthal, D. (2015). *Sexuality in Adolescence: The Digital Generation*.
- Moore, S. M., & Leung, C. (2001). Romantic beliefs, styles, and relationships among young people from Chinese, Southern European, and Anglo-Australian backgrounds. *Asian Journal of Social Psychology*, 4(1), 53-68.
- Oswalt, S. B. (2010). Beyond risk: Examining college students' sexual decision making. *American Journal of Sexuality Education*, 5(3), 217-239.
- Pickhardt, C. (2013). *Surviving Your Child's Adolescence: How to Understand, and Even Enjoy, the Rocky Road to Independence*. John Wiley & Sons.
- Salim, P., & Salim, Y. (1991). *Kamus bahasa Indonesia kontemporer*. Modern English Press.
- Saluz, C. N. (2009). Youth and Pop Culture in Indonesian Islam. *Studia Islamika*, 16(2).
- Sanjakdar, F. (2009). 'Teacher talk': the problems, perspectives and possibilities of developing a comprehensive sexual health education curriculum for Australian Muslim students. *Sex Education*, 9(3), 261-275.
- Sanjakdar, F. (2009). Participatory action research: creating spaces for beginning conversations in sexual health education for young Australian Muslims. *Educational Action Research*, 17(2), 259-275.
- Seiffge-Krenke, I., Bosma, H., Chau, C., Çok, F., Gillespie, C., Loncaric, D., ... & Rohail, I. (2010). All they need is love? Placing romantic stress in the context of other stressors: A 17-nation study. *International Journal of Behavioral Development*, 34(2), 106-112.
- Simanjuntak, Laurencius. (2015), [pintarnya-anak-sd-kecil-kecil-sudah-jago-pacaran. http://www.merdeka.com/peristiwa/pintarnya-anak-sd-kecil-kecil-sudah-jago-pacaran.html](http://www.merdeka.com/peristiwa/pintarnya-anak-sd-kecil-kecil-sudah-jago-pacaran.html)
- Smith-Hefner, N. J. (2005). The new Muslim romance: changing patterns of courtship and marriage among educated Javanese youth. *Journal of Southeast Asian Studies*, 36(03), 441-459.
- Ulwan, A. N. (2009). Mencintai dan Mendidik Anak Secara Islami.